

STRATEGI KESANTUNAN TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM NOVEL *HEARTBREAK MOTEL* KARYA IKA NATASSA

Ulfa Hidayaturahmi^{1*}, Haris Syukri²

Universitas Negeri Padang

*Email Korespondensi: hidayaturahmiulfa@gmail.com

Abstract

This study examines politeness strategies in directive speech acts within Ika Natassa's novel, *Heartbreak Motel*, using a qualitative descriptive method with a pragmatic approach. Data, drawn from dialogue excerpts containing both directive speech acts and politeness strategies, were collected via a read-and-record technique. Analysis, based on Brown and Levinson's speech strategy theory, involved identification, classification, interpretation, and conclusion-drawing. Findings indicate four main politeness strategies: direct speech without mitigation, positive politeness (often with mitigation), negative politeness (also with mitigation), and indirect/ambiguous speech. Positive politeness was most dominant, characterized by markers of closeness, solidarity, cooperation, sympathy, humor, and justification. Negative politeness minimized imposition, while ambiguous speech conveyed indirect intentions. Blunt, direct speech was also observed, its politeness influenced by social relationships, closeness, and communication context. In conclusion, politeness strategy selection in *Heartbreak Motel* reflects speech form and illuminates social relations, power dynamics, social distance, and familiarity between characters.

Keywords: *Directive Speech Acts, Speech Strategies*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kesantunan yang digunakan oleh para tokoh dalam tindak tutur direktif pada novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa, sedangkan data penelitian berupa kutipan dialog antartokoh yang mengandung tindak tutur direktif dan strategi kesantunan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menginterpretasikan, dan menarik simpulan berdasarkan teori strategi bertutur Brown dan Levinson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kesantunan dalam tindak tutur direktif direalisasikan melalui strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, basa-basi kesantunan positif, basa-basi kesantunan negatif, dan bertutur samar-samar. Strategi kesantunan positif menjadi strategi yang paling dominan karena para tokoh cenderung menggunakan penanda kedekatan, solidaritas, kerja sama, simpati, gurauan, dan pemberian alasan ketika menyampaikan maksud direktif. Sementara itu, strategi kesantunan negatif digunakan untuk mengurangi beban dan ancaman terhadap muka mitra tutur, sedangkan strategi bertutur samar-samar digunakan ketika penutur menyampaikan maksud secara tidak langsung. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi juga ditemukan dalam konteks tertentu dan tidak selalu menunjukkan ketidaksantunan karena pemilihannya dipengaruhi oleh hubungan sosial, tingkat kedekatan, serta situasi komunikasi antartokoh. Dengan demikian, pemilihan strategi kesantunan dalam novel *Heartbreak Motel* tidak hanya berkaitan dengan bentuk tuturan, tetapi juga mencerminkan relasi sosial, kuasa, jarak sosial, dan tingkat keakraban antara penutur dan mitra tutur.

Kata kunci: *Tindak Tutur Direktif, Strategi Bertutur*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. Bahasa bukan sekadar sistem tanda, melainkan sarana utama untuk membangun relasi sosial dan mempertahankan interaksi sosial dan mempertahankan interaksi dalam masyarakat (Mailani, dkk., 2022). Namun, makna sebuah tuturan tidak selalu dapat dipahami berdasarkan bentuk lingualnya saja, karena pemakaian suatu ujaran juga dipengaruhi oleh konteks, hubungan penutur dan mitra tutur, serta tujuan komunikasi. Kajian yang membahas hubungan antara bahasa dan konteks tersebut merupakan kajian pragmatik.

Salah satu kajian penting dalam pragmatik adalah tindak tutur. Austin (1962) menjelaskan bahwa ketika seseorang bertutur, ia tidak hanya menghasilkan ujaran, tetapi juga melakukan suatu tindakan melalui tuturan tersebut. Selanjutnya Searle (dalam Putriyadi dan Supriyana, 2024) membagi tindak ilokusi menjadi lima jenis, salah satunya adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif merupakan tuturan yang bertujuan mempengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan.

Dalam realisasinya, tindak tutur direktif dapat disampaikan melalui berbagai strategi bertutur. Penutur dapat menyampaikan perintah, permintaan, atau saran secara langsung maupun tidak langsung dengan mempertimbangkan hubungan sosial, tingkat kedekatan, dan kesantunan terhadap mitra tutur. Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008: 18) menjelaskan bahwa strategi bertutur berkaitan dengan upaya penutur menjaga wajah atau harga diri mitra tutur dalam proses komunikasi.

Penggunaan tindak tutur direktif tidak hanya ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga dalam karya sastra, khususnya novel. Dialog antartokoh dalam novel dapat merepresentasikan praktik komunikasi manusia karena menghadirkan berbagai situasi sosial, konflik, serta hubungan antar individu. Salah satu karya sastra yang menarik dikaji secara pragmatik adalah novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa. Novel ini menghadirkan interaksi antartokoh dengan latar kehidupan profesional, hubungan interpersonal, serta perbedaan posisi sosial yang memungkinkan munculnya berbagai bentuk tindak tutur direktif.

Penelitian mengenai tindak tutur direktif dalam karya sastra telah dilakukan oleh Gifelem dan Howay (2025), Yosta (2024), Situmorang dkk. (2022), Jeri (2022), Jeman dkk. (2022), Lukman dan Saleh (2022), serta Dhika JR. (2024). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dalam novel dapat dikaji berdasarkan bentuk dan fungsi pragmatik. Namun, kajian yang secara khusus memusatkan perhatian pada strategi kesantunan dalam tindak tutur direktif pada novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa belum ditemukan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada strategi kesantunan dalam tindak tutur direktif yang digunakan oleh para tokoh dalam novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa. Pemilihan fokus tersebut didasarkan pada keberagaman relasi sosial yang ditampilkan dalam novel, seperti hubungan antarsahabat, hubungan profesional, hubungan antara atasan dan bawahan, serta hubungan antartokoh yang memiliki tingkat kedekatan dan jarak sosial yang berbeda. Keberagaman relasi tersebut memungkinkan munculnya variasi strategi dalam menyampaikan tuturan direktif.

Dalam konteks tersebut, strategi kesantunan menjadi penting untuk dikaji karena pemilihan bentuk tuturan tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara penutur dan mitra tutur. Penutur dapat menyampaikan maksud direktif secara langsung, menggunakan penanda solidaritas dan kedekatan, mengurangi beban terhadap mitra tutur, atau

menyampaikan maksud secara tidak langsung. Oleh karena itu, analisis terhadap strategi kesantunan tidak hanya berhenti pada pengidentifikasian kategori strategi, tetapi juga perlu mempertimbangkan alasan sosial yang melatarbelakangi pemilihan strategi tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kesantunan positif dan negatif yang digunakan oleh para tokoh dalam tindak tutur direktif di novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa serta mengungkap faktor-faktor sosial, yaitu relasi kuasa, jarak sosial, dan tingkat kedekatan, yang melatarbelakangi pemilihan strategi tersebut. Selain strategi kesantunan positif dan negatif, strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dan strategi bertutur samar-samar juga dianalisis sebagai bagian dari keseluruhan strategi bertutur karena pemilihannya dalam dialog tidak dapat dilepaskan dari konteks hubungan sosial antartokoh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teori yang digunakan adalah pragmatik. Menurut Moleong (2007), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah. Metode deskriptif digunakan karena penelitian menganalisis penggunaan bahasa berdasarkan konteks tuturan, hubungan antara penutur dan mitra tutur, serta tujuan komunikasi yang melatarbelakangi penggunaan strategi kesantunan yang ditemukan dalam novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa.

Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa. Data berupa kutipan teks yang berkaitan pada strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, strategi basa-basi kesantunan positif, strategi basa-basi kesantunan negatif, dan strategi bertutur samar-samar berdasarkan teori Brown dan Levinson. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu (1) membaca dan menandai kalimat-kalimat yang terdapat dalam novel yang berhubungan dengan masalah penelitian, (2) melakukan studi kepustakaan yang berkaitan dengan masalah penelitian, (3) menginventarisasi data yang ditandai ke dalam format. Teknik penganalisisan data dilakukan dengan langkah-langkah berikut: (1) mengelompokkan data sesuai dengan masalah penelitian, (2) menganalisis dan menginterpretasikan data, dan (3) menyimpulkan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berupa strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, strategi basa-basi kesantunan positif, strategi basa-basi kesantunan negatif, dan strategi bertutur samar-samar dalam bentuk tindak tutur direktif pada novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa.

1. Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Direktif

Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008, hlm.18) mengemukakan lima strategi bertutur yang digunakan penutur untuk meminimalkan ancaman terhadap wajah mitra tutur, yaitu (1) bertutur secara terus terang tanpa basa-basi (*bald on record*), (2) bertutur dengan strategi kesantunan positif, (3) bertutur dengan strategi kesantunan negatif, (4) bertutur secara samar-samar atau tidak langsung (*off record*), dan (5) tidak melakukan tindak tutur atau diam. Strategi terus terang digunakan ketika penutur tidak berupaya

mengurangi ancaman terhadap wajah mitra tutur. Berikut ditampilkan temuan penelitian dalam bentuk table rekapitulasi hasil penelitian.

Tabel 2.
Strategi Bertutur Tindak Tutur Direktif
dalam Dialog Novel *Heartbreak Motel* Karya Ika Natassa

No	Strategi	Substrategi	Jumlah
1.	Bertutur Terus Terang tanpa Basa-basi		40
2.	Bertutur dengan Basa-basi Kesantunan Positif	1. Menggunakan penanda identitas anggota kelompok yang sama	9
		2. Memberikan alasan	10
		3. Melibatkan Penutur dan Mitra tutur dalam satu kegiatan	23
		4. Mencari kesepakatan	6
		5. Melipatgandakan simpati kepada mitra tutur	8
		6. Berjanji	
		7. Memberikan penghargaan kepada mitra tutur	1
		8. Bersikap optimis kepada mitra tutur	4
		9. Tuturan bergurau	8
		10. Menyatakan saling membantu	6
3.	Bertutur dengan basa-basi Kesantunan Negatif	1. Menggunakan tuturan berpagar	1
		2. Menggunakan tuturan tidak langsung	-
		3. Menggunakan tuturan meminta maaf	4
		4. Menggunakan tuturan meminimalkan beban	-
		5. Menggunakan tuturan permintaan dalam bentuk pertanyaan	28
		6. Menggunakan tuturan impersonal	-
		7. Menggunakan tuturan yang menyatakan kepesimisan	-
		8. Menggunakan tuturan yang mengungkapkan pernyataan sebagaituturan umum	-
		9. Menggunakan tuturan yang menyatakan rasa hormat	-
4.	Bertutur Samar-samar	1. Menggunakan isyarat	-
		2. Memberikan petunjuk asosiasi	3
		3. Memberikan petunjuk asosiasi	-
		4. Merendahkan diri	-
		5. Menyatakan sesuatu secara berlebihan	-
		6. Menggunakan tautology	-

7. Menggunakan kontradiksi	-
8. Menjadikan ironi	-
9. Menggunakan metafora atau kiasan dengan menyembunyikan konotasi nyata dari tuturan yang dituturkan	-
10. Menggunakan pertanyaan retorik	5

a. Strategi Bertutur Terus Terang tanpa Basa-basi

Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi merupakan strategi yang digunakan ketika penutur menyampaikan maksud direktif secara langsung dan mudah dipahami oleh mitra tutur. Meskipun strategi ini tidak menggunakan penanda kesantunan seperti pujian, permintaan maaf, atau bentuk penghalusan lainnya, penggunaannya tidak selalu menunjukkan ketidaksantunan. Pemaknaan terhadap strategi ini perlu mempertimbangkan konteks hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Pada strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, penutur menuturkan maksud tujuannya secara langsung tanpa menggunakan basa-basi. Hal ini dapat dilihat pada contoh data berikut.

“Scene 3, kan? Yuk.” (Natassa, 2022, hlm. 60)

Pada data di atas terdapat tindak tutur direktif menyuruh yang dituturkan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Tuturan tersebut disampaikan oleh Reza kepada mitra tuturnya Ava dalam konteks kegiatan yang dilakukan bersama. Secara kebahasaan, penutur menyampaikan ajakan secara langsung melalui ungkapan “Yuk”. Namun, keterusterangan tersebut tidak menunjukkan adanya jarak atau ketegangan antara penutur dan mitra tutur. Sebaliknya, penggunaan bentuk ajakan yang singkat menunjukkan adanya situasi komunikasi yang informal dan akrab. Penutur tidak perlu menggunakan bentuk permintaan yang panjang karena hubungan antara kedua tokoh memungkinkan maksud tersebut disampaikan secara langsung. Dengan demikian, strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dalam data tersebut tidak dapat langsung dikategorikan sebagai ketidaksantunan. Pemilihan strategi dipengaruhi oleh tingkat kedekatan antara penutur dan mitra tutur serta situasi kegiatan yang sedang dilakukan bersama. Dalam konteks hubungan yang akrab dan setara, keterusterangan justru dapat menjadi bentuk efisiensi komunikasi dan menunjukkan adanya kenyamanan dalam interaksi.

b. Strategi Bertutur dengan Basa-basi Kesantunan Positif

1) Tuturan menggunakan penanda identitas anggota kelompok yang sama

Pada strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, penutur menggunakan penanda identitas anggota kelompok yang sama untuk menunjukkan kedekatan, keakraban, dan rasa solidaritas dengan mitra tutur. Penutur memosisikan dirinya sebagai bagian dari kelompok yang sama sehingga hubungan interpersonal tetap terjaga dan maksud tuturan lebih mudah diterima. Hal ini dapat dilihat pada contoh data berikut.

“Ya masiilah! Apa gunanya gue sahabatan dengan seorang Ava Alessandra kalau nggak bisa ngorek masalah beginian.” (Natassa, 2022, hlm. 55)

Pada data di atas terdapat tindak tutur direktif menyarankan yang dituturkan menggunakan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, kategori tuturan menggunakan penanda identitas anggota kelompok yang sama. Pada data tersebut terlihat

bahwa Lara menggunakan penanda identitas kelompok yang sama melalui ungkapan "gue sahabatan". Ungkapan tersebut menegaskan adanya hubungan pertemanan yang akrab antara Lara dan Ava sehingga penutur memosisikan dirinya sebagai bagian dari kelompok yang memiliki kedekatan dengan mitra tutur. Dengan menekankan status mereka sebagai sahabat, Lara berupaya membangun rasa solidaritas dan keakraban agar mitra tutur merasa nyaman untuk terbuka mengenai masalah yang sedang dihadapinya. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif (BBKP) kategori menggunakan penanda identitas anggota kelompok yang sama, karena penutur menunjukkan identitas sebagai sahabat untuk memperkuat hubungan sosial sekaligus mendukung tercapainya tujuan tuturan.

2) Tuturan memberikan alasan

Pada strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, penutur memberikan alasan biasanya digunakan oleh mitra tutur dan jarang digunakan oleh penutur. Hal itu dikarenakan penutur berfungsi sebagai penanya dan mitra tutur yang memberikan alasan atas pertanyaan penutur. Hal ini dapat dilihat pada contoh data berikut.

"Nanti tangan kamu lecet, Raisa. Udah deh, percaya ini sama instruktur."
(Natassa, 2022, hlm. 13)

Pada data di atas terdapat tindak tutur direktif menyuruh yang dituturkan menggunakan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, kategori tuturan memberikan alasan. Tuturan memberikan alasan tersebut ditunjukkan melalui tuturan "Nanti tangan kamu lecet, Raisa" yang menjelaskan akibat yang dapat dialami oleh mitra tutur apabila tidak mengikuti arahan instruktur. Setelah memberikan alasan, penutur melanjutkan tuturan "Udah deh, percaya ini sama instruktur" untuk meyakinkan mitra tutur agar mengikuti saran yang diberikan. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif (BBKP) kategori memberikan alasan, karena penutur terlebih dahulu mengemukakan alasan yang logis sehingga mitra tutur terdorong menerima dan melaksanakan maksud tuturan tersebut.

3) Tuturan melibatkan penutur dan mitra tutur dalam satu kegiatan

Pada strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, penutur melibatkan mitra tutur dalam kegiatan sehingga tercipta kesan kerja sama dan kebersamaan. Penutur tidak hanya mengarahkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu, tetapi juga menempatkan dirinya sebagai bagian dari kegiatan tersebut. Hal ini dapat dilihat pada contoh data berikut.

"Kita coba... hmm... scene 20 di halaman 35" (Natassa, 2022, hlm.39)

Pada data di atas terdapat tindak tutur direktif menyuruh yang dituturkan menggunakan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, kategori tuturan melibatkan penutur dan mitra tutur dalam satu kegiatan. Pada data tersebut terlihat bahwa penutur menggunakan kata "kita" untuk melibatkan mitra tutur dalam kegiatan yang akan dilakukan bersama, yaitu mencoba scene 20 di halaman 35. Penggunaan pronomina "kita" menunjukkan bahwa penutur tidak membebankan tindakan hanya kepada mitra tutur, melainkan turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Dengan demikian, tuturan tersebut menciptakan kesan kebersamaan dan kerja sama sehingga mitra tutur lebih terdorong untuk mengikuti ajakan penutur. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk

strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif (BBKP) kategori melibatkan mitra tutur dalam kegiatan, karena penutur menyampaikan maksudnya dengan mengikutsertakan mitra tutur dalam aktivitas yang dilakukan bersama.

4) Tuturan mencari kesepakatan

Pada strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, penutur mencari kesepakatan dengan mitra tutur agar maksud yang disampaikan dapat diterima tanpa menimbulkan penolakan. Penutur mengungkapkan usulan atau pendapat dengan mempertimbangkan persetujuan mitra tutur sehingga tercipta suasana komunikasi yang kooperatif. Hal ini dapat dilihat pada contoh data berikut.

“Pak Amin, nanti semua barang saya biarin di mobil aja ya. Besok aja kita beresin.” (Natassa, 2022, hlm. 263)

Pada data di atas terdapat tindak tutur direktif menyuruh yang dituturkan menggunakan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, kategori tuturan mencari kesepakatan. Pada data tersebut terlihat bahwa penutur berupaya mencari kesepakatan dengan Pak Amin melalui ungkapan "ya" pada kalimat "*nanti semua barang saya biarin di mobil aja ya*" yang berfungsi meminta persetujuan mitra tutur. Selanjutnya, penutur menggunakan ungkapan "Besok aja kita beresin" sebagai usulan yang melibatkan kedua belah pihak untuk menyelesaikan pekerjaan pada waktu yang disepakati. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif (BBKP) kategori mencari kesepakatan, karena penutur menyampaikan maksudnya dengan meminta persetujuan dan menawarkan solusi yang dapat diterima bersama sehingga hubungan baik dengan mitra tutur tetap terjaga.

5) Tuturan melipatgandakan simpati kepada mitra tutur

Pada strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, penutur melipatgandakan simpati kepada mitra tutur engan menunjukkan perhatian, kepedulian, atau empati terhadap kondisi yang dialami mitra tutur. Melalui tuturan tersebut, penutur berusaha mempererat hubungan sosial sehingga mitra tutur merasa diperhatikan. Hal ini dapat dilihat pada contoh data berikut

“Kamu nggak *jetlag*? Habis dari London gitu. Nggak mau tidur aja.”
(Natassa, 2022, hlm. 8)

Pada data di atas terdapat tindak tutur direktif menyarankan yang dituturkan menggunakan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, kategori tuturan melipatgandakan simpati kepada mitra tutur. Pada data tersebut terlihat bahwa penutur menunjukkan perhatian terhadap kondisi fisik mitra tutur yang baru kembali dari London. Tuturan "Kamu nggak *jetlag*?" dan "Nggak mau tidur aja." mengungkapkan kepedulian penutur terhadap keadaan mitra tutur dengan menanyakan apakah ia mengalami kelelahan akibat perjalanan jauh serta menyarankan agar beristirahat. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif (BBKP) kategori melipatgandakan simpati kepada mitra tutur, karena penutur menyampaikan maksudnya melalui ungkapan perhatian dan empati terhadap kondisi mitra tutur sehingga hubungan sosial tetap terjaga dengan baik.

6) Tuturan memberikan penghargaan kepada mitra tutur

Pada strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, penutur memberikan penghargaan kepada mitra tutur, dengan menyampaikan pujian atau apresiasi terhadap mitra tutur. Pujian tersebut bertujuan menciptakan suasana yang akrab, menyenangkan, serta meningkatkan rasa percaya diri mitra tutur sehingga maksud tuturan lebih mudah diterima. Hal ini dapat dilihat pada contoh data berikut.

“Lanjut. Cantik banget, kok.” (Natassa, 2022, hlm. 124)

Pada data di atas terdapat tindak tutur direktif menyuruh yang dituturkan menggunakan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, kategori tuturan memberikan penghargaan kepada mitra tutur. Pada data tersebut terlihat bahwa penutur memberikan penghargaan kepada mitra tutur melalui ungkapan "Cantik banget, kok." Tuturan tersebut merupakan bentuk pujian yang menunjukkan apresiasi terhadap penampilan mitra tutur. Pujian tersebut disampaikan untuk memberikan dukungan dan meyakinkan mitra tutur agar tetap melanjutkan kegiatan yang sedang dilakukan. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif (BBKP) kategori memberikan penghargaan kepada mitra tutur, karena penutur menggunakan pujian sebagai bentuk penghargaan untuk membangun hubungan yang positif sekaligus mendorong mitra tutur mengikuti maksud yang disampaikan.

7) Tuturan bersikap optimis kepada mitra tutur

Pada strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, penutur bersikap optimis kepada mitra tutur dengan menunjukkan keyakinan bahwa keinginan atau harapan mitra tutur dapat dipenuhi. Sikap optimis tersebut bertujuan membangun kepercayaan dan mempererat hubungan antara penutur dan mitra tutur. Hal ini dapat dilihat pada contoh data berikut.

“Oke, kamu mau minta apa? Mobil? Berlian yang kamu pakai ini? Mau liburan di Aman Aman mana itu? Kamu bilang aja. Gampang tinggal aku kasih.” (Natassa, 2022, hlm. 128)

Pada data di atas terdapat tindak tutur direktif menantang yang dituturkan menggunakan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, kategori tuturan bersikap optimis kepada mitra tutur. Pada data tersebut terlihat bahwa penutur menunjukkan sikap optimis melalui tuturan "Kamu bilang aja. Gampang tinggal aku kasih." Tuturan tersebut mengungkapkan keyakinan penutur bahwa apa pun yang diminta oleh mitra tutur dapat dipenuhi. Penutur menyampaikan kesediaannya untuk memenuhi keinginan mitra tutur dengan penuh percaya diri sehingga menciptakan kesan bahwa tidak ada kesulitan dalam mewujudkan permintaan tersebut. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif (BBKP) kategori bersikap optimis kepada mitra tutur, karena penutur menunjukkan keyakinan dan kesediaan untuk memenuhi keinginan mitra tutur sehingga hubungan baik di antara keduanya tetap terpelihara.

8) Tuturan Bergurau

Pada strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, penutur menggunakan tuturan bergurau untuk menciptakan suasana yang santai dan akrab sehingga maksud

tuturan dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur. Gurauan digunakan sebagai bentuk kesantunan yang dapat mengurangi kesan memerintah atau menasihati secara langsung. Hal ini dapat dilihat pada contoh data berikut.

“Ya udah, sana bobok biar waras” (Natassa, 2022, hlm. 246)

Pada data di atas terdapat tindak tutur direktif menyuruh yang dituturkan menggunakan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, kategori tuturan bergurau. Pada data tersebut terlihat bahwa penutur menggunakan ungkapan "sana bobok biar waras" sebagai bentuk gurauan kepada mitra tutur. Kata "bobok" merupakan pilihan kata yang bersifat informal dan akrab, sedangkan ungkapan "biar waras" disampaikan secara humoris, bukan sebagai penilaian yang sungguh-sungguh terhadap kondisi mitra tutur. Melalui gurauan tersebut, penutur bermaksud menyarankan mitra tutur untuk beristirahat tanpa menimbulkan kesan menggurui atau memerintah. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif (BBKP) kategori menggunakan tuturan bergurau, karena penutur menyampaikan maksudnya melalui humor sehingga suasana komunikasi tetap akrab dan hubungan baik dengan mitra tutur terpelihara.

9) Tuturan Menyatakan Saling Membantu

Pada strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, penutur menyatakan saling membantu, menawarkan bantuan kepada mitra tutur. Strategi ini digunakan untuk menunjukkan kepedulian, kerja sama, dan hubungan sosial yang baik antara penutur dan mitra tutur. Melalui pemberian bantuan, penutur berusaha membangun kedekatan sehingga maksud tuturan dapat diterima secara positif. Hal ini dapat dilihat pada contoh data berikut.

“Boleh, Mbak. Atau mau kami bantu simpankan di kulkas kami, nanti jika Mbak Ava mau lagi bisa kami antarkan ke kamar?” (Natassa, 2022, hlm. 145)

Pada data di atas terdapat tindak tutur direktif menyarankan yang dituturkan menggunakan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, kategori tuturan menyatakan saling membantu. Pada data tersebut terlihat bahwa penutur menyatakan kesediaan untuk membantu mitra tutur melalui tuturan "mau kami bantu simpankan di kulkas kami" dan "bisa kami antarkan ke kamar". Tuturan tersebut menunjukkan adanya perhatian dan sikap kooperatif penutur terhadap kebutuhan mitra tutur. Penutur tidak hanya memberikan jawaban atas permintaan mitra tutur, tetapi juga menawarkan bantuan tambahan agar mitra tutur merasa lebih nyaman. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif (BBKP) kategori menyatakan saling membantu, karena penutur menunjukkan kerja sama dan kepedulian melalui tindakan menawarkan bantuan kepada mitra tutur.

c. Strategi Bertutur dengan Basa-basi Kesantunan Negatif

1) Tuturan Berpagar

Pada strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, penutur menggunakan tuturan berpagar untuk mengurangi ketegasan atau kekuatan maksud yang disampaikan kepada mitra tutur. Tuturan berpagar digunakan agar ujaran yang berpotensi mengancam

muka mitra tutur dapat disampaikan secara lebih halus dan tidak menimbulkan kesan terlalu langsung. Hal ini dapat dilihat pada contoh data berikut.

“Rambut dekat telinganya agak nggak rapi deh.”
(Natassa, 2022, hlm. 125)

Pada data di atas terdapat tindak tutur direktif menyarankan yang dituturkan menggunakan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, kategori tuturan berpagar. Pada data tersebut terlihat bahwa penutur menggunakan tuturan berpagar melalui kata "agak" yang berfungsi sebagai pembatas terhadap penilaian yang diberikan. Penutur tidak secara langsung menyatakan bahwa rambut mitra tutur tidak rapi, tetapi menyampaikan penilaiannya dengan tingkat kepastian yang lebih rendah agar terdengar lebih sopan. Selain itu, penggunaan partikel "deh" membuat tuturan menjadi lebih santai dan mengurangi kesan mengkritik secara tajam. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif (BBKN) kategori tuturan berpagar, karena penutur menggunakan bentuk penghalus untuk meminimalkan dampak tuturan terhadap perasaan atau harga diri mitra tutur.

2) Tuturan Meminta Maaf

Pada strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, penutur menggunakan tuturan meminta maaf untuk mengurangi dampak terhadap muka mitra tutur akibat permintaan yang disampaikan. Permintaan maaf digunakan sebagai bentuk penghormatan dan upaya meminimalkan beban yang mungkin ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur. Hal ini dapat dilihat pada contoh data berikut.

“Maaf, Josh, Bu Sheila, boleh *break* bentar? Bentar aja.”
(Natassa, 2022, hlm. 125)

Pada data di atas terdapat tindak tutur direktif memohon yang dituturkan menggunakan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, kategori tuturan meminta maaf. Pada data tersebut terlihat bahwa penutur menggunakan ungkapan "Maaf" sebagai bentuk permintaan maaf sebelum menyampaikan permintaan kepada mitra tutur. Penggunaan ungkapan tersebut menunjukkan bahwa penutur menyadari permintaannya dapat mengganggu atau memberikan beban kepada mitra tutur. Selain itu, tuturan "boleh break bentar?" menunjukkan bentuk permohonan yang disampaikan secara halus, sedangkan pengulangan "bentar aja" berfungsi untuk meminimalkan beban dari permintaan tersebut. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif (BBKN) kategori tuturan meminta maaf, karena penutur berusaha menjaga kesopanan dengan meminta izin terlebih dahulu dan mengurangi tingkat pembebanan terhadap mitra tutur.

3) Tuturan Permintaan dalam Bentuk Pertanyaan

Pada strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, penutur menggunakan tuturan permintaan dalam bentuk pertanyaan untuk mengurangi kesan memerintah dan memberikan kesempatan kepada mitra tutur untuk menyetujui atau menolak permintaan tersebut. Bentuk pertanyaan digunakan sebagai strategi kesantunan agar maksud penutur terdengar lebih halus dan tidak memberikan tekanan secara langsung kepada mitra tutur. Hal ini dapat dilihat pada contoh data berikut.

“Maaf *break-nya* kelamaan, maaf juga udah bikin nggak nyaman. Kita mulai lagi, boleh?” (Natassa, 2022, hlm. 129)

Pada data di atas terdapat tindak tutur direktif memohon yang dituturkan menggunakan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, kategori tuturan permintaan dalam bentuk pertanyaan. Pada data tersebut terlihat bahwa penutur menyampaikan permintaan dalam bentuk pertanyaan melalui tuturan “Kita mulai lagi, boleh?”. Penggunaan kata “boleh” menunjukkan bahwa penutur tidak langsung memerintah mitra tutur untuk kembali memulai kegiatan, melainkan meminta persetujuan terlebih dahulu. Selain itu, ungkapan “Maaf *break-nya* kelamaan” dan “maaf juga udah bikin nggak nyaman” menunjukkan upaya penutur untuk menghormati mitra tutur serta mengurangi beban akibat tindakan yang dilakukan sebelumnya. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif (BBKN) kategori tuturan permintaan dalam bentuk pertanyaan, karena penutur menyampaikan permintaan secara tidak langsung melalui pertanyaan agar tetap menjaga kesantunan dan memberikan kebebasan kepada mitra tutur.

d. Strategi Bertutur Samar-samar

1) Tuturan Memberikan Petunjuk

Pada strategi bertutur dengan samar-samar, penutur memberikan petunjuk asosiasi, penutur menyampaikan maksud tuturan secara tidak langsung melalui petunjuk tertentu yang memungkinkan mitra tutur menafsirkan maksud yang ingin disampaikan. Salah satu bentuk strategi ini adalah memberikan petunjuk asosiasi, yaitu penutur menggunakan suatu pernyataan yang berkaitan dengan keadaan tertentu agar mitra tutur memahami maksud sebenarnya tanpa menyampaikan perintah atau permintaan secara langsung. Hal ini dapat dilihat pada contoh data berikut.

“Sayang, itu sepatu kamu nanti rusak.” (Natassa, 2022, hlm. 7)

Pada data di atas terdapat tindak tutur direktif menyuruh yang dituturkan menggunakan strategi bertutur samar-samar, kategori tuturan berpagar. Pada data tersebut terlihat bahwa penutur memberikan petunjuk asosiasi melalui tuturan “itu sepatu kamu nanti rusak”. Secara literal, tuturan tersebut hanya menyampaikan informasi mengenai kemungkinan sepatu mitra tutur mengalami kerusakan. Namun, berdasarkan konteks tuturan, penutur sebenarnya memberikan isyarat agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu, seperti melepaskan atau tidak menggunakan sepatu tersebut pada situasi yang dapat menyebabkan kerusakan. Penutur tidak menyampaikan maksudnya secara langsung dalam bentuk perintah, tetapi menggunakan petunjuk yang harus dipahami oleh mitra tutur. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk strategi bertutur samar-samar (BSS) kategori memberikan petunjuk asosiasi, karena penutur menyampaikan maksud melalui hubungan antara keadaan yang disebutkan dengan tindakan yang diharapkan dari mitra tutur.

2) Tuturan Menggunakan Pertanyaan Retoris

Pada strategi bertutur dengan samar-samar, penutur menggunakan pertanyaan retoris yaitu pertanyaan yang tidak selalu membutuhkan jawaban secara langsung, tetapi bertujuan untuk memberikan penekanan, sindiran, atau mengarahkan pemikiran mitra tutur terhadap suatu hal. Hal ini dapat dilihat pada contoh data berikut.

“Post lo ini udah diomongin di mana-mana. Itu yang lo mau?”
(Natassa, 2022, hlm. 232)

Pada data di atas terdapat tindak tutur direktif menyarankan yang dituturkan menggunakan strategi bertutur samar-samar, kategori tuturan menggunakan pertanyaan retorik. Pada data tersebut terlihat bahwa penutur menggunakan pertanyaan retorik melalui tuturan "Itu yang lo mau?". Pertanyaan tersebut tidak semata-mata bertujuan untuk memperoleh jawaban dari mitra tutur, tetapi mengandung maksud lain, yaitu mempertanyakan keputusan atau tindakan mitra tutur terhadap suatu peristiwa. Penutur secara tidak langsung menyampaikan ketidaksetujuan atau kritik terhadap tindakan mitra tutur tanpa mengungkapkannya dalam bentuk larangan atau teguran secara langsung. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk strategi bertutur samar-samar (BSS) kategori pertanyaan retorik, karena penutur menyampaikan maksud direktif melalui bentuk pertanyaan yang mengharuskan mitra tutur memahami makna tersirat dari tuturan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi kesantunan dalam tindak tutur direktif pada novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa menunjukkan keterkaitan erat antara pilihan strategi berbahasa dan hubungan sosial antartokoh. Strategi yang ditemukan meliputi bertutur terus terang tanpa basa-basi, basa-basi kesantunan positif, basa-basi kesantunan negatif, dan bertutur samar-samar. Strategi basa-basi kesantunan positif menjadi strategi yang paling beragam karena direalisasikan melalui berbagai bentuk, seperti penanda identitas kelompok yang sama, pemberian alasan, pelibatan penutur dan mitra tutur dalam kegiatan, pencarian kesepakatan, pengungkapan simpati, pemberian penghargaan, sikap optimis, gurauan, dan pernyataan saling membantu. Dominannya strategi kesantunan positif menunjukkan bahwa kedekatan, solidaritas, dan keharmonisan hubungan menjadi pertimbangan penting dalam penyampaian tindak tutur direktif. Para tokoh cenderung menggunakan strategi yang menekankan kebersamaan, perhatian, humor, dan kerja sama. Strategi kesantunan negatif digunakan untuk mengurangi beban terhadap mitra tutur melalui tuturan berpagar, permintaan maaf, dan permintaan dalam bentuk pertanyaan, sedangkan strategi bertutur samar-samar digunakan untuk menyampaikan maksud secara tidak langsung. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi menunjukkan bahwa tuturan langsung tidak selalu bermakna tidak santun karena penggunaannya dipengaruhi oleh keakraban, kesetaraan, dan situasi komunikasi. Dengan demikian, pemilihan strategi kesantunan dipengaruhi oleh relasi kuasa, jarak sosial, tingkat kedekatan, dan konteks situasi. Penelitian ini berimplikasi pada pengembangan kajian pragmatik dalam karya sastra dengan menunjukkan bahwa strategi kesantunan tidak hanya mengatur penyampaian maksud direktif, tetapi juga merepresentasikan dinamika hubungan sosial antartokoh. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji strategi kesantunan berdasarkan jenis relasi sosial tertentu, seperti hubungan profesional, persahabatan, atau perbedaan status sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Harvard University Press

- Dhika JR, V. T. (2023). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Janji Karya Tere Liye: Analisis Berbasis Korpus. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(2):137-145.
- Gifelem, A. G., & Howay, R. (2025). Analisis Tindak Tutur Dalam Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu Karya Js Khairen. *SOSCIED*, 8(2), 442-453.
- Gunarwan. (1994). *Pragmatik: Pandangan Mata Burung di dalam Soejono Dardjowidjojo (Penyunting) Mengiring Rekan Sejati: Festchrift Buat Pak Ton*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Isnaeni. Lukman, L., & Saleh, N. J. (2022). Tindak Tutur Direktif dalam Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie. *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(1), 127-136.
- Jeman, M. A., Asrini, H. W., & Budiman, A. (2022). Tindak Tutur Direktif dalam Novel Menibus Impian Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Pragmatik. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 4(2), 106-125.
- Jeri, E. (2022). Tindak Tutur Direktif dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma (Kajian Pragmatik). *Skripsi*. IKIP PGRI PONTIANAK.
- Leech. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta. UI-PRESS
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Laazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putrayadi, A.W.A., & Supriyana, A. (2024). *Pragmatik*. Bumi Aksara
- Shelsa, A. Y. (2024). Tindak Tutur Direktif Dalam Novel Azzamine Karya Sophie Aulia. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*: Universitas Negeri Padang, 3(3), 361-369.
- Situmorang, E. F. M., Panggabean, S., & Sitorus, P. J. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4442-4450.
- Syahrul. (2008). *Pragmatik Kesantunan Berbahasa Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP PRESS.